

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA RAKYAT
DALAM PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENGENALKAN SEJARAH LOKAL
KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Alia Siti Masitoh¹, Eka Salvia Putri², M.Fikri Maulana Firdaus³, Rikul Rosana⁴,
Puput Komalasari⁵, Dine Trio Ratnasari⁶

¹PGSD, FKIP, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

²PGSD, FKIP, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

³PGSD, FKIP, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

⁴PGSD, FKIP, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

⁵PGSD, FKIP, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

⁶PGSD, FKIP, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

¹alyasitimasitoh@gmail.com, ²salviaputri347@gmail.com,

³dd8860194@gmail.com, ⁴rikulrosana3@gmail.com,

⁵puputkomalasari101@gmail.com, ⁶dinetrio@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of a folk-based learning model in Natural and Social Sciences (IPAS) instruction as an effort to introduce local history to elementary school students. The background of this research lies in students' low interest in local historical knowledge due to instructional practices that remain verbal, less contextual, and minimally integrated with cultural media. The folk-based learning model was selected because it connects factual understanding with cultural values, local figures, and historical events embedded in students' daily lives. This research employed a qualitative approach with a classroom action research design conducted in two cycles. The participants were fourth-grade students from an elementary school in Lebak Regency. Data were collected through observation, interviews, documentation, and learning outcome analysis. The findings indicate that the use of local folk narratives significantly increased students' enthusiasm, comprehension of IPAS concepts, and awareness of local historical identity. Folk stories such as legends, place origins, and local heroes created meaningful learning experiences by presenting narrative elements, imagination, and cultural wisdom. The study concludes that the folk-based learning model is effective in IPAS instruction and contributes to strengthening students' cultural identity and appreciation of local heritage.

Keywords: folk-based learning, Natural and Social Sciences (IPAS), local history, cultural identity, local wisdom, cultural narratives, learning motivation, local figures, regional legends, contextual learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai upaya untuk mengenalkan sejarah lokal kepada siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya minat siswa terhadap sejarah lokal karena praktik pembelajaran yang masih bersifat verbal, kurang kontekstual, dan minim integrasi dengan media budaya. Model pembelajaran berbasis cerita rakyat dipilih karena mampu menghubungkan pemahaman faktual dengan nilai-nilai budaya, tokoh lokal, serta peristiwa sejarah yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Lebak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis hasil belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan narasi cerita rakyat lokal secara signifikan meningkatkan antusiasme siswa, pemahaman konsep IPAS, serta kesadaran terhadap identitas sejarah daerah. Cerita rakyat seperti legenda, asal-usul tempat, dan tokoh pahlawan lokal memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui unsur narasi, imajinasi, dan kearifan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis cerita rakyat efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS dan berkontribusi pada penguatan identitas budaya serta apresiasi siswa terhadap warisan lokal.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis cerita rakyat, IPAS, sejarah lokal, identitas budaya, kearifan lokal, narasi budaya, motivasi belajar, tokoh lokal, legenda daerah, pembelajaran kontekstual

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah lokal pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun identitas budaya, rasa memiliki terhadap daerah, serta pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal. Namun, kenyataannya pembelajaran sejarah lokal sering dianggap membosankan karena disampaikan secara verbal, tidak menggunakan media budaya, serta tidak dikaitkan

dengan pengalaman hidup sehari-hari. Akibatnya, siswa sulit memahami hubungan antara peristiwa sejarah dengan konteks sosial budaya mereka.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS menempatkan pengalaman langsung, konteks lokal, dan integrasi budaya sebagai bagian penting dari Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menuntut guru untuk menghadirkan strategi pembelajaran

yang dekat dengan kehidupan siswa, termasuk dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Cerita rakyat memiliki kekuatan narasi, nilai moral, serta unsur historis yang dapat menjadi jembatan antara konsep IPAS dan pengetahuan budaya lokal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat mampu meningkatkan literasi budaya, karakter, dan daya imajinasi siswa. Penelitian oleh Nurhadi (2018) menegaskan bahwa cerita rakyat dapat menyampaikan pesan sejarah secara ringan dan mudah dipahami anak. Sementara itu, studi oleh Wulandari (2020) menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan kedekatan emosional siswa terhadap materi. Namun, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran IPAS masih terbatas, terutama untuk tujuan mengenalkan sejarah lokal secara sistematis.

Kesenjangan penelitian (gap analysis) terletak pada minimnya kajian yang memanfaatkan cerita rakyat sebagai model pembelajaran berbasis budaya untuk memperkuat

pemahaman sejarah lokal dalam mata pelajaran IPAS. Selain itu, belum banyak penelitian yang mendeskripsikan langkah-langkah implementasi model ini secara praktis dalam konteks kelas.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir dengan novelty berupa pengembangan implementasi pembelajaran IPAS yang memadukan cerita rakyat lokal sebagai media utama untuk menghadirkan konteks sejarah, sosial, dan lingkungan sekitar siswa. Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi terhadap pendekatan pembelajaran berbasis budaya yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran IPAS untuk mengenalkan sejarah lokal kepada siswa sekolah dasar serta menganalisis dampak penerapannya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV berjumlah 28 orang pada salah satu sekolah dasar di Kabupaten Lebak. Guru bertindak sebagai pelaksana tindakan sedangkan peneliti berperan sebagai observer.

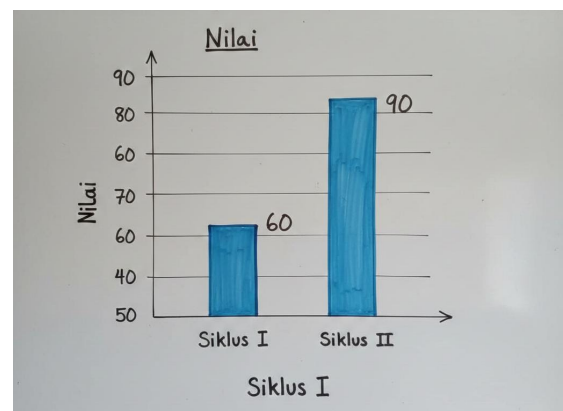
Teknik pengumpulan data meliputi observasi proses pembelajaran, wawancara dengan siswa dan guru, dokumentasi aktivitas kelas, serta analisis hasil tugas dan lembar kerja siswa. Instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi aktivitas siswa, pedoman wawancara, dokumentasi, dan rubrik penilaian. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran IPAS memberikan dampak positif yang nyata terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Pada awalnya siswa cenderung pasif dan kesulitan mengaitkan materi IPAS dengan konteks sejarah lokal. Setelah dilaksanakan dua siklus tindakan, terlihat perubahan perilaku belajar yang signifikan: antusiasme

meningkat, partisipasi dalam diskusi bertambah, dan skor rata-rata pemahaman konsep naik dari 62 pada siklus I menjadi 84 pada siklus II. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan perbaikan pada aspek kognitif tetapi juga menunjuk pada pengaruh emosional dan afektif yang dibawa oleh pendekatan naratif dan kultural dalam pembelajaran.

Untuk gambar dan grafik keterangan ditampilkan di bawah grafik atau gambar tersebut dengan spasi 1. Untuk lebih memperjelasnya adalah sebagai berikut.



Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika pengetahuan baru dikaitkan dengan pengalaman dan skema pengetahuan yang sudah dimiliki

siswa. Cerita rakyat, sebagai bentuk narasi yang mengandung unsur pengalaman kolektif dan nilai budaya, berfungsi sebagai "jembatan" kognitif yang mempermudah siswa memproses konsep-konsep abstrak IPAS ke dalam bentuk yang lebih konkret dan relevan. Narasi cerita menyediakan kerangka konteks—tokoh, lokasi, peristiwa—yang membantu siswa membayangkan situasi historis dan sosial sehingga konsep seperti perubahan lingkungan, sebab-akibat sosial, atau nilai kearifan lokal menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Lebih jauh, aspek emosional dan nilai moral dalam cerita rakyat turut memperkuat motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa tersentuh oleh alur cerita atau merasa bangga terhadap tokoh lokal, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengetahui latar belakang peristiwa, mengajukan pertanyaan, dan aktif berdiskusi. Interaksi afektif ini penting karena penelitian proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterlibatan emosional berkontribusi pada peningkatan perhatian dan pemrosesan memori jangka panjang. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan keaktifan diskusi kelas

dan tugas reflektif mendukung asumsi bahwa cerita rakyat memperkaya pengalaman belajar tidak hanya dari sisi informasi tetapi juga dari sisi nilai dan identitas.

Dari segi pedagogis, implementasi yang berhasil pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh strategi pengajaran yang menyertai cerita rakyat: guru tidak sekadar membacakan cerita, tetapi mengarahkan eksplorasi, memfasilitasi tanya jawab, mengajak siswa mengaitkan cerita dengan fenomena alam dan sosial, serta memberikan tugas yang menuntut analisis. Pendekatan aktif-partisipatif semacam ini memperkuat proses konstruksi pengetahuan karena siswa dilibatkan dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi—menganalisis sebab-akibat, membandingkan masa lalu dan masa kini, serta merefleksikan nilai budaya. Penggunaan media pendukung dan rubrik penilaian yang jelas juga membantu mengarahkan fokus pembelajaran sehingga perbaikan hasil belajar menjadi lebih terukur.

Namun, beberapa hal perlu diperhatikan sebagai keterbatasan interpretasi hasil. Pertama, penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas

dengan jumlah subjek terbatas sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah lain harus dilakukan dengan hati-hati. Keberhasilan implementasi kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi lokal sekolah, kompetensi guru, dan ketersediaan sumber cerita rakyat yang relevan. Kedua, adanya efek guru (teacher effect) tidak dapat sepenuhnya dieliminasi dalam desain PTK; keterampilan dan antusiasme guru dalam menyampaikan cerita serta memfasilitasi diskusi kemungkinan turut memperkuat hasil yang diamati. Ketiga, pengukuran peningkatan pemahaman yang berfokus pada nilai rata-rata tidak menggambarkan seluruh dimensi perubahan kompetensi—misalnya kemampuan berpikir kritis atau keterampilan komunikasi siswa—sehingga perlu instrumen penilaian yang lebih beragam pada penelitian selanjutnya.

Selain keterbatasan metodologis, peneliti juga mencatat beberapa faktor penguatan yang mendukung keberhasilan intervensi. Ketersediaan cerita rakyat lokal yang kaya serta partisipasi aktif komunitas (misalnya orang tua atau tokoh lokal yang turut menceritakan) dapat memperkaya

sumber belajar dan meningkatkan relevansi budaya. Selain itu, kesinambungan penerapan model dalam beberapa pertemuan memungkinkan proses internalisasi nilai dan konsep, sehingga perubahan perilaku belajar tampak semakin mantap pada siklus kedua. Hal ini menegaskan pentingnya keberlanjutan program dan dukungan ekosistem sekolah untuk memastikan dampak jangka panjang.

Implikasi praktis dari temuan ini cukup luas. Bagi guru IPAS, memasukkan cerita rakyat sebagai bahan pengajaran dapat menjadi strategi efektif untuk menghidupkan materi sejarah lokal dan mengaitkannya dengan konsep sains dan sosial. Guru disarankan memilih cerita yang relevan, mempersiapkan pertanyaan pemantik, dan merancang aktivitas tindak lanjut (seperti peta konsep, dramatisasi, atau proyek mini) yang menuntut siswa mengaplikasikan konsep IPAS. Bagi pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum, hasil ini mendukung ide integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran formal sebagai salah satu cara memperkuat profil pelajar Pancasila dan literasi budaya.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan studi komparatif dengan kelompok kontrol untuk menguji efektivitas relatif model ini dibandingkan pendekatan tradisional. Penelitian juga dapat memperluas populasi dan wilayah studi, mengeksplorasi variasi jenis cerita rakyat, serta menambahkan indikator outcome yang lebih komprehensif seperti keterampilan berpikir kritis, identitas budaya, dan sikap sosial. Selain itu, studi longitudinal akan berguna untuk melihat apakah peningkatan pemahaman dan kepedulian terhadap sejarah lokal yang dicapai bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis cerita rakyat terbukti menjadi pendekatan yang potensial untuk mengenalkan dan menginternalisasi sejarah lokal dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Keberhasilannya terletak pada kemampuan cerita untuk mengikat aspek kognitif, afektif, dan budaya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berdaya guna bagi perkembangan pengetahuan dan identitas siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran IPAS terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah lokal serta mendorong keterlibatan mereka selama proses belajar. Pada awalnya, siswa cenderung mengalami kesulitan memahami keterkaitan antara konsep IPAS dengan konteks budaya dan peristiwa sejarah daerah mereka. Namun, setelah penerapan model pembelajaran berbasis cerita rakyat selama dua siklus tindakan, tampak peningkatan yang jelas dalam motivasi, aktivitas, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan cerita dengan konsep IPAS. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata pemahaman konsep siswa dari 62 pada siklus I menjadi 84 pada siklus II.

Cerita rakyat berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu menghadirkan unsur naratif, nilai moral, serta konteks historis yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Penggunaan cerita asal-usul daerah, legenda tokoh lokal, dan kisah-kisah budaya lainnya membantu siswa

untuk membangun hubungan antara cerita dan fenomena alam maupun sosial, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPAS. Narasi dalam cerita rakyat juga mampu menstimulasi imajinasi dan emosi siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan perhatian mereka terhadap sejarah lokal.

Selain itu, model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan literasi budaya, pengembangan karakter, dan pemahaman lingkungan sosial siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, analisis cerita, serta kegiatan reflektif menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan nilai-nilai budaya dan identitas lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis cerita rakyat merupakan pendekatan yang relevan, efektif, dan aplikatif dalam pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar. Model ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga memperkuat kesadaran

siswa akan sejarah lokal dan warisan budaya daerahnya. Pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dan dapat dikembangkan lebih lanjut pada berbagai tema IPAS serta dipadukan dengan metode pembelajaran aktif lainnya untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D. (2019). Pembelajaran IPA berbasis budaya lokal pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 101–110.
- Ardiansyah, F. (2020). Folklor sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 55–67.
- Dewi, N. (2018). Implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Primary*, 7(1), 33–44.
- Hasan, R. (2021). Efektivitas model pembelajaran berbasis budaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 200–213.
- Hidayat, R. (2017). Sejarah lokal dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, 5(2), 89–97.
- Lestari, S. (2019). Kurikulum berbasis budaya lokal pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(3), 244–256.
- Mulyani, T. (2020). Penguatan identitas budaya melalui cerita rakyat. *Jurnal Bahasa dan*

- Sastra, 15(2), 112–123.
- Nurhadi, A. (2018). Eksplorasi nilai pendidikan dalam cerita rakyat Nusantara. *Jurnal Litera*, 17(2), 203–214.
- Putri, L. (2016). Integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum*, 11(1), 78–87.
- Rahmawati, F. (2017). Pemanfaatan folklor dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Historia*, 14(1), 50–63.
- Suryani, N. (2019). Media berbasis narasi dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 98–109.
- Wibowo, A. (2016). Pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 20–30.
- Wulandari, P. (2020). Literasi budaya dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 121–135.
- Yuliani, S. (2018). Pembelajaran wacana naratif dan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(3), 231–240.
- Zainudin, M. (2019). Cerita rakyat dan pembelajaran aktif. *Jurnal Sekolah Dasar*, 28(2), 144–155.